

**KISAH ADIPATI JYAKUSUMA-PANEMBAHAN SENOPATI
DALAM HISTORIOGRAFI BABAD**

**Oleh:
Sudrajat¹**

Abstract

This research is to elaborate the relationship between Adipati Jayakusuma from Pati and Panembahan Senopati from Mataram. Regarding historians give little attention to solve this mysterious theme, we like to do research about it.

This research uses historical method involving four steps that are: heuristic, critics, interpretations and historiography. We use babad as primary source of research in which Babad Pati to compare with Babad Tanah Jawi and other sources. We know that babad has several methodological weaknesses such as spatial, temporal, and factual. Regarding little writing sources, we have opinion that babad is one of solution to work away at problem. Despite, our work is not a history but a story; we wish invite for historians to begin analytical work for affect this course.

From our research, we conclude that Adipati Jayakusuma and Panembahan Senopati have a brotherhood relationship. Adipati Jayakusuma is old brother because her sister is Panembahan Senopati's wife. For the other hand their ancestor has brotherhood relationship. But we can't tell anything that they were combat to kill one and, another. Babad Pati gives us informations that combating between Adipati Jayakusuma and Panembahan Senopati has two causes. First, misunderstanding about nonattendance Adipati Jayakusuma to meeting with her on Mataram Palace. Second, dissastified accumulation of Adipati Jayakusuma exclusively about exchange Juru Taman horse and Pragola cow, and the accomplish of Panembahan Senopati to married with Madiun princess. Finally, these causes lead for two prince from Pati and Mataram to combating one by one in Prambanan (Babad Tanah Jawi) or Kemalon (Babad Pati). But after Adipati Jayakusuma die, Mataram Prince dissatisfied in her heart caused for her misunderstanding.

Keywords: Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati, Babad Pati, Babad Tanah Jawi.

¹ Dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Latar Belakang

Penulisan sejarah lokal yang mulai sering dilakukan akhir-akhir ini merupakan sebuah usaha yang konstruktif dalam rangka meningkatkan gairah penelitian sejarah. Hal ini tentunya membantu upaya rekonstruksi sejarah nasional yang lebih objektif dan komprehensif. Namun usaha tersebut menjumpai permasalahan yang sulit untuk diatasi yaitu adanya keterbatasan sumber tertulis. Sebagaimana terjadi dalam penulisan sejarah lokal lainnya, penulisan sejarah awal Mataram khususnya pada masa konsolidasi kekuasaan di bawah Panembahan Senopati, banyak dijumpai tabir-tabir kegelapan yang sampai sekarang penuh dengan misteri yang belum berhasil diungkap. Hal ini sekali lagi disebabkan oleh adanya keterbatasan sumber tertulis, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila kemudian Hermanus Johannes de Graaf (1899-1984), sejarawan Belanda yang dikenal sebagai Bapak Sejarah Jawa mengatakan bahwa penelitian sejarah Jawa pada abad ke-16 diabaikan dan terjepit antara dua pusat perhatian yaitu: kajian arkeologis pada masa praabad ke-16 dan kajian masa kolonial pada masa pasca abad ke-16.²

Berbicara mengenai konsolidasi kekuasaan pada awal kerajaan Mataram, maka akan ditemui serangkaian peperangan antara Panembahan Senopati dengan penguasa-penguasa lokal yang tidak mau tunduk terhadap kekuasaannya. Rangkaian peperangan yang dilakukan oleh Panembahan Senopati yang belum banyak ditulis oleh sejarawan antara lain: peperangan menghadapi Ki Ageng Mangir (penguasa lokal di Bantul) dan Adipati Jayakusuma (penguasa Pati).

Adipati Jayakusuma adalah seorang penguasa Kadipaten Pati, Jawa Tengah, daerah bawahan Kerajaan Mataram. Pada dasarnya Mataram merupakan sebuah kesultanan baru yang mewarisi kesultanan sebelumnya yaitu Pajang. Pajang yang merupakan kelanjutan dari Demak, merupakan kesultanan Islam transisi dari Demak ke Mataram. Pajang mengalami disintegrasi politik setelah Sultan Adiwijaya meninggal pada tahun 1528. Panembahan Senopati berhasil menguasai kemelut politik pasca meninggalnya Sultan Adiwijaya serta menduduki takhta Pajang. Beliau kemudian memindahkan pusat pemerintahan dari Pajang ke Mataram pada tahun 1586.

² De Graaf, HJ. (1985), *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Panembahan Senopati* (Judul asli: *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*), Jakarta: Grafitti Pers., hlm. 1.

Hubungan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati sebenarnya sangat erat. Hal ini disebabkan adanya hubungan keluarga diantara keduanya. Panembahan Senopati adalah kakak ipar Adipati Jayakusuma, karena adanya perkawinan Panembahan Senopati dengan kakak perempuan Adipati Jayakusuma. Di samping itu diantara keduanya memang mempunyai hubungan persahabatan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tukar-menukar kendaraan pribadi. Adipati Jayakusuma mempunyai kendaraan pribadi berwujud seekor lembu bernama Pragola. Lembu Pragola itu pada mulanya adalah kendaraan pribadi Panembahan Senopati, tetapi atas permintaan Panembahan Senopati sendiri lembu tersebut ditukarkan dengan seekor kuda kendaraan pribadi Adipati Jayakusuma yang bernama Juru Taman.

Dengan terjadinya tukar-menukar kendaraan pribadi ini terlihat hubungan yang akrab antara kedua tokoh ini, di samping hubungan akrab sebagai saudara tua terhadap saudara muda. Akhirnya kedua tokoh ini, Adipati Jayakusuma dan Panembahan Senopati, terlibat dalam perang tanding yang hebat. Namun sayangnya peristiwa tersebut belum berhasil diungkap secara tuntas. Hal ini sekali lagi terkendala dengan keterbatasan sumber sejarah terutama sumber tertulis. Oleh karenanya dalam kajian ini akan disajikan kisah antara Adipati Pragola-Panembahan Senopati dalam historiografi babad.

B. Babad Dalam Historiografi Indonesia

Beberapa permasalahan dalam historiografi Indonesia sampai saat ini masih terus mengemuka, salah satunya adalah kurangnya sumber tertulis, khususnya masa abad XVI-XVIII. Padahal masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dimana kerajaan-kerajaan Islam memainkan peranan signifikan dalam kehidupan politik Indonesia, khususnya di Jawa. Dalam periode kerajaan Islam, sumber tertulis yang dapat ditemui masih terbatas pada historiografi tradisi seperti: babad, kronik, hasil kesusastraan, dan kitab-kitab sastra. Sumber sejarah yang berupa babad sampai saat ini masih belum banyak dimanfaatkan oleh para sejarawan. Mungkin karena secara teoritik dan metodologis babad memiliki banyak kekurangan, khususnya bila dikaitkan dengan persoalan temporal, faktual maupun spasial.

Di samping itu, karena merupakan sebuah karya sastra, maka babad menggunakan bahasa sastra yang sukar dipahami oleh masyarakat awam. Babad Tanah Jawi misalnya, sampai saat ini masih belum dapat dipahami seluruhnya mengenai asal, maksud, bahan dan komponennya. Bahkan De Graaf

menyebutkan bahwa Babad Tanah Jawi sebagai sebuah tulisan yang aneh. Ada dugaan bahwa babad tersebut ditulis oleh beberapa orang yang ditujukan untuk memperkuat legitimasi dari raja yang sedang berkuasa.³ *Last but not least* faktor isi yang kadang-kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat, semakin menjauhkan perhatian sejarawan terhadap karya sastra tersebut.

Terlepas dari semua kelemahan-kelemahannya, sebenarnya babad juga mengandung beberapa fakta sejarah. Dalam hal ini Taufik Abdullah menyatakan bahwa melalui karya sastra kita dapat memahami prosesi peristiwa masa lalu dan menangkap kembali struktur waktu dari realitas. Lebih lanjut Taufik Abdullah menyatakan bahwa karya sastra merupakan pengalaman kolektif dari pengarang dan merefleksikan suasana waktu ketika karya itu diciptakan.⁴

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bambang Purwanto mengatakan bahwa karya sastra telah menjadi bagian yang integral dengan sejarah sebagai sebuah tradisi. Sebagai sebuah tradisi karya sastra mempunyai empat fungsi utama. *Pertama* sebagai alat dokumentasi, *kedua* sebagai media untuk mentransfer memori masa lalu antar generasi, *ketiga* sebagai alat untuk membangun legitimasi, dan *keempat* sebagai bentuk ekspresi intelektual.⁵ Sebagai sebuah karya tradisi, babad memuat realitas yang terbungkus dalam fantasi. Akhirnya Bambang Purwanto menyarankan agar sejarawan meningkatkan pemahaman metodologis dan pengetahuan substansi historis yang luas dan dalam untuk dapat mengungkap realitas yang ada di dalamnya.⁶

C. Hubungan Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati

Sejarah Pati sangat erat kaitannya dengan sejarah Mataram. Hal ini dapat dirunut dari sejarah tiga orang Sela di Pajang yaitu Kiai Gede Pemanahan, Kiai Juru Martani, Panjawi. Mereka ini merupakan putra-putra Kiai Gede Ngenis dengan perkecualian Panjawi yang merupakan seorang putra angkat.⁷ Bila dilihat dari nama-namanya kelihatan bahwa mereka ini merupakan seorang rakyat jelata. Namun karena Sultan Pajang menyayangnya, maka kemudian

³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴ Bambang Purwanto, (2006), *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta: Penerbit Ombak., hlm. 90.

⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

⁷ De Graaf, *Op. cit.*, hlm. 19. Istilah "Tiga Orang Sela" ini diambil dari de Graaf.

Sultan Pajang mengajak mereka keluar dari Sela dan pindah ke Pajang. Hubungan antara ketiga orang Sela dengan Sultan Pajang semakin erat.

Keberhasilan Tiga Orang Sela membunuh Aria Penangsang telah mengubah nasib mereka⁸. Penjawi mendapat hadiah tanah yaitu daerah Pati. Sedangkan Kiai Pemanahan memilih daerah Mataram yang masih berupa hutan. Kalau Penjawi langsung segera menempati tanah Pati, tidak demikian halnya dengan Kiai Pemanahan. Sultan Pajang menunda penyerahan Mataram karena beliau sangat khawatir dengan ramalan yang menyatakan bahwa Mataram kelak akan tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar.

Ada beberapa perdebatan mengenai alasan penundaan ini. Sebagian berpendapat bahwa sultan berusaha untuk mencarikan tanah yang lebih baik untuk Ki Pemanahan. Hal ini didasarkan atas jasa Ki Pemanahan yang dikatakan lebih besar bila dibandingkan dengan Ki Penjawi. Sementara itu sebagian lagi berpendapat bahwa sultan bimbang dan resah dengan prediksi Sunan Giri bahwa kelak di Mataram akan timbul seorang raja yang besar sama dengan raja Pajang.⁹ Atas intervensi Sunan Kalijaga, maka Sultan Hadiwijaya kemudian menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan. Pemberian hadiah tanah kepada dua orang bersaudara dari Sela ini kemudian mengawali perjalanan sejarah Ki Penjawi di Pati yang kemudian bergelar Ki Ageng Pati di satu sisi serta Ki Pemanahan yang kemudian bergelar Ki Gede Mataram.

Kiai Gede Pemanahan mengajak anaknya R. Ng. Sutawijaya ke Mataram dan membangun daerah ini menjadi sebuah kadipaten. Sementara itu Panjawi yang mendapat hadiah Pati dapat segera menempatnya karena Pati telah berupa kota yang telah ramai dan banyak penduduknya. Panjawi mempunyai dua orang anak yaitu seorang perempuan dan Jayakusuma. Babad Pati menceritakan hal ini dengan tembang Dhandhanggula pupuh XV sebagai berikut:

Putraniro neggih naming kalih, ingkang sepuh wanodya yu endah, ingkang hanom kakung putrane, cumantya ramenipun, haneng Pati nama Dipati, aran

⁸ Sebenarnya yang berhasil membunuh Aria Penangsang adalah Sutawijaya. Akan tetapi mereka melaporkan bahwa yang membunuh Aria Penangsang adalah Kiai Pemanahan dan Penjawi.

⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

*Jayakusuma, digdaya pinunjul, sumiwi marang Mataram, karatone ing Pajang sampun gumanti Mataram Senopatyo.*¹⁰

(Putranya hanya dua orang, yang tua adalah seorang wanita dan yang muda laki-laki. Putranya yang laki-laki lalu menggantikan kedudukan ayahnya di Pati, yang bernama Jayakusuma. Dia sangat sakti sekali serta tunduk kepada Mataram. Pada waktu itu kerajaan Pajang sudah berganti menjadi kerajaan Mataram).

Hubungan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati adalah saudara sepupu karena orang tua mereka bersaudara. Hubungan kekerabatan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati semakin erat dengan dikawininya putri Pemanahan yang merupakan kakak Adipati Jayakusuma oleh Panembahan Senopati.¹¹

Cerita Babad Pati senada dengan silsilah raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang di dalamnya disusun nama-nama seperti Ki Penjawi, Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati, Adipati Pati, Sultan Agung sampai Pakubuwono X disusun dengan susunan yang jelas.¹²

Silsilah tersebut menggambarkan hubungan kekerabatan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati. Tetapi pada perkembangannya Adipati Jayakusuma ditempatkan sebagai lawan politik yang membahayakan kedaulatan dan integritas Mataram. Barangkali hal inilah yang membawa dua orang bersaudara sepupu dan ipar ini terlibat dalam perang tanding yang dikisahkan secara panjang lebar oleh Babad Pati.

D. Sebab-sebab Permusuhan

Sebab-sebab pertentangan antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati disebabkan oleh beberapa faktor. Babad Pati mengungkapkan bahwa pertukaran kendaraan antara kuda Juru Taman dengan sapi Pragola sebenarnya sangat mengecewakan Adipati Jayakusuma. Hal ini diilustrasikan dengan tembang Kinanthi pupuh XXII sebagai berikut:

¹⁰ Sosrosomarto & Dibyosudiro, (1980), *Serat Babad Pati* (alihbahasa dan aksara oleh Yanti Darmono), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Pengadaan Buku Sastra Nasional dan Daerah. Hlm. 208.

¹¹ Lihat Pari Sewuli, *Silsilah Raja-raja*, edisi huruf Jawa Carikan.

¹² *Karaton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan*. Koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta. Lihat juga Pari Sewuli, *Op. cit.*

*... kudamu iku sun teda, apa pareng sira yayi?" nanging jrih lenggana, sumangga karsa narpati, kawula darmi punika, sadaya kagungan aji, nanging tyas dereng alila, margi remen kang turanggi, nanging jrih lamun lenggana, pramila matur tan yekti.*¹³

(... kudamu aku minta, bolehkah dinda?" Sang Adipati takut menolaknya, "silahkan saja kehendak paduka, hamba berikan. Semuanya adalah milik paduka raja". Tetapi sesungguhnya hatinya belum rela, sebab dia senang kepada kudanya. Namun oleh karena takut menolak, maka dari itu ia berbohong).

Pada perkembangannya kemudian Panembahan Senopati menempatkan Adipati Jayakusuma sebagai salah seorang senopatinya dalam usaha konsolidasi kekuasaan menghadapi bupati-bupati dari Jawa Timur. Dalam usaha untuk menaklukkan Madiun, Adipati Jayakusuma berjuang dalam pertempuran yang hebat di Gunung Pandan melawan prajurit Madiun.

H. J. de Graaf menengarai bahwa keterlibatan Adipati Jayakusuma dalam pertempuran melawan Madiun dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan maneuver bupati Madiun terhadap Warung yaitu sebuah daerah di Blora yang secara geopolitis juga membahayakan kedaulatan Pati.¹⁴ Panembahan Senopati kemudian memanggil seluruh senopatinya, termasuk Adipati Jayakusuma untuk berperang melawan Madiun. Babad Pati mengilustrasikan peristiwa tersebut dengan tembang Kinanthi pupuh XXII sebagai berikut:

*Sang dipati wau tinimbangan mring Mentawis, kinen nanggulan karaman, Gunung Pandan den njageni, anganti praptaning kraman, nggenya baris wadya aji . . . , sang dipati wau, hantuk boyongan pawestri, putri kalih ayu endah, wus katur sri narapati, kang rayi nora sinungan, marma sakit ing penggalih.*¹⁵

(sang Adipati tadi dipanggil ke Mataram, disuruh mengatasi pemberontakan, yaitu berjaga di Gunung Pandhan, tempatnya barisan raja menunggu, para pemberontak . . . , Sang Adipati mendapat boyongan dua dua orang putri cantik. Putri tersebut sudah diberikannya kepada raja, namun dia tidak diberi oleh karena itu sakit hatinya).

¹³ Sosrosumanto, *Op cit.*, hlm. 230

¹⁴ De Graaf, *Op cit.*, hlm. 105.

¹⁵ Sosrosumanto, *Op. cit.*, hlm. 231.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jayakusuma membantu Panembahan Senopati dalam menumpas pembelotan yang dilakukan oleh bupati-bupati Jawa Timur yang dikomandani oleh Madiun. Dijelaskan juga bahwa Jayakusuma berhasil membawa harta rampasan berupa dua orang puteri yang disebutnya sebagai puteri boyongan dari Gunung Pandan.

Kemungkinan besar puteri-puteri tersebut dikawini oleh Panembahan Senopati. Hal ini didasarkan pada silsilah raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang menyatakan bahwa Panembahan Senopati mempunyai dua orang *garwa* (isteri) yang pertama putri dari Pati sedangkan yang kedua adalah putri dari Madiun.¹⁶

HJ. de Graaf menyatakan bahwa puteri bupati Madiun yang memimpin perlawanan terhadap Mataram akhirnya diperistri oleh Senopati. Babad Tanah Jawi yang gemar akan anekdot mengilustrasikan pertempuran antara pasukan Mataram dengan pasukan dari Jawa Timur (Madiun) yang dipimpin oleh senopati wanitanya sebagai berikut:

Panembahan Madiun terkejut sekali tentang kekalahan pasukannya dan berkata, “saya tidak menduga bahwa beginilah maksud Senopati. Ia memang dapat dinamakan *manawisa*: bagai madu di luar, tetapi racun di dalam.”

Setelah itu ia bersama pengikutnya berangkat ke Wirasaba, dan meninggalkan putrinya Retna Jumilah, yang bersenjata Keris Gumarang. Setelah beberapa lama pingsan, putri itu siuman kembali dan berdandan seperti satria, bersenjata keris, pistol dan tombak. Dengan senjata itulah ia menunggu kedatangan Senopati di dalam keraton. Senopati ternyata kebal terhadap senjata-senjata itu. Bahkan juga terhadap pisau cukur. Akhirnya putri itu dapat dirangkul Senopati dan dijadikan istrinya.”¹⁷

Pernikahan antara Panembahan Senopati dengan putri Madiun ini menambah kekecewaan Adipati Jayakusuma. Babad Tanah Jawi menceritakan

Ketika Adipati Pati mendengar perkawinan itu ia sangat cemas. Ia minta izin pulang dengan alasan daerahnya dalam bahaya. Senopati menahannya, tetapi sia-sia. Senopati merasa khawatir bahwa Adipati pati

¹⁶ *Kraton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun Prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan*. Koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.

¹⁷ Dikutip dari H. J. de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 108.

akan membelot. Lalu menyampaikan kekhawatirannya itu kepada pamannya. Adipati Mandaraka, akibat pemberitahuan itu juga merasa cemas.¹⁸

Sementara itu Serat Kandha menceritakan pada hari persidangan agung setelah perkawinan itu, Adipati Pati berangkat pulang tanpa berpamitan, jengkel karena perkawinan itu diadakan dalam masa terjadinya banyak pertumpahan darah. Senopati sambil menduga-duga alasan itu, membiarkannya pergi.¹⁹

Babad Pati menceritakan bahwa pada waktu Panembahan Senopati sedang tidur sebelum pulang ke Mataram, pada pagi harinya ada seorang abdi memberi tahu bahwa tadi malam Adipati Jayakusuma telah pulang lebih dulu. Panembahan Senopati menduga barangkali Adipati Jayakusuma sakit hati, sehingga pulang tanpa pamit kepadanya.²⁰

H. J. de Graaf menduga bahwa tindakan Adipati Jayakusuma didasarkan pada kekhawatirannya terhadap kekuasaan Mataram yang semakin luas pasca kemenangannya menghadapi bupati-bupati Jawa Timur. Atau mungkin ia menduga bahwa saudara perempuannya yang kawin dengan Senopati mungkin akan tergeser kedudukannya akibat kedatangan putri dari Madiun tersebut.²¹ Terlepas dari analisis-analisis yang dikemukakan oleh para ahli, benang merah kekecewaan Adipati Jayakusuma terhadap Panembahan Senopati telah terajut sejak lama. Kekecewaan ini diawali oleh pertukaran kendaraan kuda Juru Taman dengan lembu Pragola yang disusul dengan kekecewaan-kekecewaan lainnya. Akumulasi kekecewaan inilah yang mendasari keberanian Adipati Jayakusuma untuk tidak menghadap ke Mataram.

E. Menuju Arena Perang Tanding.

Ketidakhadiran Adipati Jayakusuma dalam *pisowanan agung* di Mataram menimbulkan kecurigaan akan adanya pembelotan. Babad Pati menceritakan pengkhianatan kuda Juru Taman yang berakhir pada kematiannya telah meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi raja Mataram. Hal itu

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 146.

²¹ *Ibid.*

mendorong raja Mataram memikirkan adik ipar dan sepupunya yaitu Adipati Jayakusuma yang sudah selama enam tahun tidak menghadap ke Mataram.²²

Babad Tanah Jawi tidak memberikan keterangan secara terperinci tentang awal mula perselisihan Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati. Dalam Babad Tanah Jawi hanya diceritakan bahwa ketika Panembahan Senopati mengumpulkan para senopati perangnya, Adipati Jayakusuma datang terlambat, sehingga sangat malu dibuatnya. Karena hal tersebut, maka Adipati Jayakusuma ingin memberontak kepada Mataram.

... Dipati pati wiyose, keladuk pomadiyun, Panembahan Mataram nuli, lajeng ing Pasuruan, . . . Adipati Pati tan menangi, apan mulih mring negaranira, purwana kangen rabine, sanget ing wirangipun, pan angrasa kantun ing kardi, mila kala semana, mbalik karsanipun,²³

Keterangan tersebut tampaknya sangat meragukan, hanya karena perasaan malu kemudian tiba-tiba seorang adipati memberontak kepada raja sekaligus kakaknya. Barangkali keterangan ini dibuat oleh penulis babad untuk menunjukkan bahwa Adipati Jayakusuma benar-benar memberontak, meskipun dengan alasan yang dibuat-buat. Selanjutnya Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa Adipati Jayakusuma mengirimkan utusan ke Mataram dengan tujuan untuk meminta hak pengurusan atas semua tanah pedesaan di sebelah utara Pengunungan Kendeng, dan juga meminta 100 mata tombak dengan batangnya. Senopati memberikan semuanya, kecuali batang tombak, yang berarti perang. Mandaraka sangat terkesan oleh kejadian itu.²⁴

Babad Pati tidak menyinggung adanya permintaan Adipati Pati atas hak pengurusan pedesaan di sebelah utara Pengunungan Kendeng maupun 100 batang tombak. Babad Pati melanjutkan ceritanya bahwa ketika sedang tidur di pendopo, Panembahan Senopati bertanya kepada prajurit penjaga istana. Kebetulan yang bertugas jaga malam adalah Kiageng Jambeyan dan Plangitan. Hal ini diceritakan dengan tembang Pocung pupuh XXV sebagai berikut:

... Wus dinangu ya ta pangandikanipun: "heh panggedhe siro, Jambeyan Plangitan ugi, paran baya sira weruh purwanira, Ariningsun, nggone nora seba mring sun, apa darunanya, de lami tan ana prapti, datan karsa seba mring

²² *Ibid.*, hlm. 240.

²³ Anonim, (1940), *Babad Tanah Jawi VII (edisi huruf Jawa)*, Jakarta: Balai Pustaka., hlm. 31-32.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 33. Lihat juga HJ. de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 124.

karatoningwang. Lamnipun saprene wataranipun, wus ana nem warsa, apa baya yayi sakit, lah panggedhe matura ing yektinira."

Nulya matur Kyageng Jambeyan punika: "aduh ... duh gusti kula, nuwun duka amba yekti, pireng ulun rayi tuwan sang dipatya, sampun ngumpul dipati Pati puniku, sagung praboting prang, arsa nglurug mring Metawis, kinten amba datan dangu mulya prapta."²⁵

... Lalu ditanyai, demikian katanya, "hai pembesar Jambeyan juga pembesar Plangitan, apakah kalian mengetahui sebabnya adikku tak menghadap kepadaku. Dan apakah sebabnya lama tidak mau datang menghadap ke keratonku, lamanya sampai sekarang sudah ada sekitar enam tahun. Apakah adikku sakit. Lah pembesar katakanlah sesungguhnya?"

Kyageng Jambeyan segera berkata, "aduh ... duh paduka hamba minta maaf, hamba sungguh-sungguh mendengar bahwa adik paduka Sang Adipati Pati sudah mengumpulkan semua peralatan perang, akan datang menyerbu Mataram. Menurut perkiraan hamba tak lama lagi tiba."

Dikisahkan oleh Babad Pati bahwa Panembahan Senopati belum yakin betul dengan jawaban Kiageng Jambeyan dan Plangitan. Untuk menyakinkan hatinya, Panembahan Senopati menghadap seorang pendeta untuk meminta pendapat. Kemudian pendeta tersebut menyarankan agar Panembahan Senopati mengirmkan surat kepada adiknya tersebut. Adipati Jayakusuma yang menerima surat tersebut sudah tahu maksudnya, bahwa Panembahan Senopati menuduhnya akan memberontak. Adipati Jayakusuma sama sekali tidak berkata apapun, hanya menggertakkan giginya.

Babad Pati tidak menyebutkan siapa pendeta tersebut, akan tetapi kemungkinan besar pendeta yang dimaksud adalah Kiai Juru Martani yang sejak awal mendampingi Panembahan Senopati dan menjadi otak di balik kesuksesan raja Mataram tersebut. Nama lain yang kemungkinan diidentikkan dengan pendeta tersebut adalah Patih Mandaraka. HJ. de Graaf menyatakan bahwa patih Mandaraka mempunyai perang penting dalam masa pemerintahan Panembahan Senopati.²⁶

²⁵ Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 241.

²⁶ de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 125.

F. Jalannya Perang Tanding

Setelah menerima surat dari Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati segera menyiapkan prajuritnya dan berangkat ke Pati. Ketika telah sampai di tepi sungai Juwana, pasukan Mataram berhenti untuk beristirahat dan mendirikan perkemahan di desa Jetak. Panembahan Senopati bermaksud mengirim utusan ke Pati, tetapi urung dan memenuhi saran Kiai Juru Martani untuk membunyikan meriam Kalantaka. Mendengar dentuman meriam Kalantaka, Adipati Jayakusuma mengetahui bahwa kakak iparnya telah datang.

Persesuaian kisah tersebut dengan Babad Tanah Jawi adalah lokasi yang berdekatan dengan sungai. Desa Jetak yang disebutkan dalam Babad Pati tampaknya meragukan. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa peperangan itu terjadi di Prambanan. Babad Tanah Jawi kemudian menceritakan bahwa ketika Pangeran Mahkota Mataram pergi ke Prambanan, tentara Pati bergerak ke Kemalon. Adipati Jayakusuma sangat marah dan menantang Panembahan Senopati untuk perang tanding. Akhirnya terjadi perang tanding antara Adipati Jayakusuma menghadapi kemenakannya yang dimenangkan oleh Adipati Jayakusuma. Penambahan Senopati dengan restu permaisurinya, kakak Adipati Jayakusuma, segera mengejar prajurit Pati yang membangun benteng dari pohon kelapa di Prambanan.²⁷

Babad Pati menceritakan bahwa mengetahui Panembahan Senopati telah datang, maka Adipati Jayakusuma segera bersiap untuk menyambungnya. Adipati Jayakusuma melarang para prajuritnya untuk ikut menyambut kedatangan pasukan Mataram. Adipati Jayakusuma hanya didampingi oleh kakaknya (Pangeran Arya) dan enam orang tamtama. Keenam tamtama tersebut adalah: (1) Patih Sumerja, (2) Sutawanengpati, (3) Sutawanenggita, (4) Sambaprada, (5) Sambanipis, (6) Rujakbeling.²⁸

Adipati Jayakusuma menyeberangi sungai Juwana dan menantang Panembahan Senopati untuk melakukan perang tanding dan tidak melibatkan prajurit masing-masing. Dalam hal ini Babad Pati mengungkapkan dengan tembang Sinom pupuh XXVI sebagai berikut:

... *“Duh kangmas nata ing Metawis, sami sugeng rawuhnya paduka nata, rawuh Pati arsa yuda, arinta sumanggeng karsi, nanging panuwun kawula, sampun ngaben kang prajurit, tyang alit boten uning dosanya ngawula ratu,*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 126.

suwawi glis miyose, kawula tur pangabekti, rayi tuwan ing Pati mangsa mundura.”²⁹

(... duh kanda raja Mataram, selamat datang. Paduka raja datang di Pati ini akan berperang, adindamu mempersilakan kehendak paduka. Akan tetapi permintaan hamba jangan mengadu para prajurit, sebab orang kecil tidak mengetahui dosa raja. Marilah keluar segera, hamba akan menghaturkan bakti, dan masakan adik paduka di Pati ini akan mundur)”

Mendengar tantangan ini Panembahan Senopati menjadi sangat marah dan keluar dari barisan untuk menghadapi Adipati Jayakusuma. Diceritakan oleh Babad Pati, Panembahan Senopati menusuk dada Adipati Jayakusuma dengan tombaknya, sampai tiga kali tusukan tetap tidak mempan. Gantian Adipati Jayakusuma menusukkan tombaknya ke dada Panembahan Senopati, namun sampai tiga kali juga tidak mempan. Mereka perang tanding selama tiga hari dengan berbagai macam senjata, tombak, pedang, dan keris, akan tetapi dua orang kakak beradik ini sama-sama saktinya. Babad Pati menceritakan bahwa perang tanding tersebut terjadi pada hari Kamis Pon.³⁰

Setelah tiga hari berperang tanding, maka mereka kemudian memutuskan untuk berhenti dan mandi di sumur yang ada di dekat mereka. Ketika sedang mandi, Adipati Jayakusuma mendapat firasat bahwa dalam perang tanding nanti dirinya akan kalah. Firasat tersebut berupa sinar (*tejo*) yang memancar terus di dalam sumur saat Panembahan Senopati mandi, tetapi sinar itu patah setelah dirinya masuk ke pemandian. Mendapat firasat tersebut, Adipati Jayakusuma memerintahkan kepada Sutawanengpati untuk membunuh seluruh isteri dan anaknya.

G. Akhir Perang Tanding

Perang tanding antara Panembahan Senopati melawan Adipati Jayakusuma telah berlangsung selama tiga hari. Semua jenis senjata telah dipergunakan, baik tombak, pedang, maupun keris. Namun tampaknya tidak ada tanda-tanda siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang. Babad Pati menceritakan bahwa setelah melakukan perang tanding selama tiga hari, Panembahan Senopati merasa kewalahan menghadapi Adipati Jayakusuma.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 245.

³⁰ *Ibid.*

Panembahan Senopati kemudian meminta nasehat Kiai Juru Martani. Dalam nasehatnya, Kiai Juru Martani mengatakan bahwa kelemahan orang Pati adalah kalau mereka *sesumbar* dan menampakkan dadanya, maka kesaktian yang dimiliki akan hilang. Akan tetapi Panembahan Senopati merasa kesulitan untuk memancing adiknya agar *bersumbar*. Selama perang tanding saja ketika akan membalas serangan, Adipati Jayakusuma selalu menghaturkan sembah terlebih dahulu.³¹ Selanjutnya, Babad Pati menceritakan keadaan tersebut dengan tembang Durma pupuh XVII sebagai berikut:

*Kyai Juru mesem jro tyas sarwi nabda: "gampang bae ngakali, wantune rayinta, ing Pati barangasan, nora betah den campahi, marmanta sira, numpako kuda dhisik, yen wus numpak nuli sira ngandika: 'layak sira Dipati, kandhel kulitira, de nganggo kere walanda, pesthine tan pasha wesi, pesthine sumbar, adimu adipati.'"*³²

(Ki Juru tersenyum dalam hatinya serta berkata, "mudah saja mengakalnya, watak adikmu Dipati Pati itu pemaarah, tidak tahan bila dicela, oleh karena itu engkau naik kuda dahulu, bila sudah naik berkatalah engkau, Pantas tebal kulitmu Dipati Pati, sebab memakai baju kerai Belanda, tentu saja tidak mempan dengan besi, adikmu pasti bersumber"

Panembahan Senopati menuruti nasehat Kiai Juru Martani, dan pada pagi harinya, dia keluar naik kuda sambil memanggul tombak Kyai Plered. Babad Pati menyebutkan bahwa hari itu adalah hari Jum'at Wage yang dikatakan sebagai hari naasnya orang Pati. Untuk selanjutnya perang tandingpun segera dimulai kembali. Babad Pati menceritakan peristiwa tersebut dengan Durma Pupuh XXVII sebagai berikut:

Sang dipati nulya nitih kudanira, napas ules wajik, ngembat lawungira Ki Bedru namanira, sasirig madyaning jurit, wus ayun-ayunan, sang nata ngandika ris, "Lah ta yayi sira glis andhisikana!", umatur ingkang rayi, "Sumangga paduka, namani dhateng amba", Senapati angayati nanting kang tumbak, pan sarwi dipun tinggil. Pamrihira mantep tibanya kang tumbak, kenging jaja amuni, jumbleles swaranya. Senapati ngandika, "Layak adhi sira sekti, tan pasah tumbak, nganggo kere Walanda!". Sru Bramantya Dipati Jayakusuma, rasukan dipun wingkis, kang jaja tinggal katingal, sarwi sumbar mangkana "Boten watak

³¹ Sosrosumarto *Op cit.* hlm. 248.

³² *Ibid.*

tiyang Pati, lamun nganggea kerene tyang walandi!" Senapati wus awas pandulunira, jajanya katon kuning, lir kulit wanodya, lajeng sinogok tumbak, Kyai Plered ingkang manjing tumaneng jaja, Dipati dhawah nuli.³³

(Sang Dipati segera naik kudanya yang berwarna kelabu agak kekuningan, sambil menarik tombaknya Ki Bedru. Melompat-lompat dia di tengah-tengah medan laga. Sesudah berhadap-hadapan, raja berkata lembut, " Adinda ... segeralah kau mulai!". Adiknya berkata, "Silahkan paduka mengenai hamba dulu". Senapati lalu menarik serta mengangkat tombaknya ke atas, maksudnya agar supaya tepat jatuhnya. Tombak itu mengenai dada, berdenting suaranya. Senapati berkata, "Adinda pantas engkau sakti dan tidak mempan dengan tombak, sebab engkau mengenakan baju kerai besi Belanda!" Dipati Jayakusuma sangat marah, pakaiannya disingsingkan hingga kelihatan dadanya, serta bersumbar demikian, "Tidak patut jikalau orang Pati memakai baju kerai besi Belanda!" Penglihatannya Senapati sudah waspada, lalu dadanya yang kelihatan kuning seperti kulit wanita itu ditusuk dengan tombaknya Kyai Plered. Tombak tersebut mengenai dada lalu Dipati jatuh).

Meninggalnya Adipati Jayakusuma dalam perang tanding melawan Panembahan Senopati membuat pengikutnya yang berjumlah enam orang mengamuk. Mereka menerjang dan menyerang prajurit Mataram. Akan tetapi perlawanan pengikut Adipati Jayakusuma sia-sia belaka sebab jumlah prajurit Mataram sangat banyak. Babad Pati menyebutkan bahwa perbandingannya 1:100 orajurit.³⁴ Meskipun jumlah tersebut agaknya meragukan, tetapi dapat kita bayangkan bahwa enam orang pengikut Adipati Jayakusuma itu menjadi bulan-bulanan prajurit Mataram. Akhirnya pengikut Adipati Jayakusuma melarikan diri dari medan pertempuran.

Dikisahkan bahwa Sutawanengpati yang sedang mengamuk menghadapi prajurit Mataram teringat akan perintah oleh Adipati Jayakusuma untuk membunuh semua anak dan isteri sang adipati. Oleh karena itu Sutawanenggita segera masuk ke istana kadipaten dan membunuh semua anak dan isteri Adipati Jayakusuma. Hanya Raden Janaka yang masih berumur satu tahun yang diselamatkan dan dibawa pergi ke sebuah gua. Sementara itu Raden

³³ *Ibid.*, hlm. 249.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 249.

Penjaringan yang terluka punggungnya, melarikan diri dan diikuti oleh abdi-abdinya yang lain.

H. Simpulan

Dalam penulisan sejarah awal berdirinya Mataram pada abad XVI masih terdapat tabir-tabir yang perlu untuk diungkapkan. Kisah Senopati-Adipati Jayakusuma dari Pati merupakan salah satunya. Kurangnya sumber tertulis, khususnya dari luar, menyebabkan kisah tersebut masih menjadi sebuah misteri yang sangat menantang untuk diungkap. Sementara sumber dari dalam masih terbatas pada historiografi tradisi yang berupa babad. Babad Pati yang ditulis oleh Sosrosumanto dan Dibyosudiro merupakan salah satu babad yang menceritakan kisah berdirinya Pati sekitar tahun 1292 sampai kurang lebih tahun 1600. Babad ini merupakan salah satu babad yang layak dipertimbangkan sebagai salah satu sumber untuk mengungkapkan kisah Senopati-Adipati Jayakusuma.

Dikisahkan oleh Babad Pati bahwa tokoh yang memiliki peran penting dalam tahap awal berdirinya Pati adalah Kembangjaya atau terkenal dengan nama Ki Ageng Kemiri. Melalui serangkaian peperangan menghadapi beberapa daerah, akhirnya Ki Ageng Kemiri berhasil menyatukan beberapa daerah yang kemudian dinamakan Kadipaten Pesantenan. Setelah Ki Ageng Kemiri wafat, putranya yang bernama Raden Tondonegara diangkat menjadi adipati menggantikan ayahnya.

Raden Tondonegara merupakan seorang adipati yang bertindak arif dan bijaksana. Ia menjadi sosok agung yang dapat mengayomi rakyatnya sehingga kehidupan rakyat pada waktu itu diliputi oleh suasana kerukunan, kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan. Raden Tondonegoro memindahkan pusat pemerintahan dari desa Kemiri ke desa Kaborongan dan mengubah nama Pesantenan menjadi Pati, dan kemudian bergelar Ki Ageng Pati. Peristiwa tersebut terjadi kira-kira tahun 1323.

Babad Pati menceritakan sejarah berdirinya Pati sampai di situ. Selanjutnya Babad Pati menceritakan peperangan antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati. Babad Pati secara panjang lebar menceritakan konflik Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati yang diawali oleh kekecewaan Adipati Jayakusuma. Kekecewaan Adipati Jayakusuma diawali dengan ketidakrelaannya atas pertukaraan kuda Juru Taman dengan lembu Pragola. Berikutnya Adipati Jayakusuma sangat sakit hati dengan perkawinan

antara Panembahan Senopati dengan putri dari Madiun. Akumulasi kekecewaan inilah yang melatarbelakangi Adipati Jayakusuma tidak menghadap ke Mataram selama enam tahun.

Panembahan Senopati menganggap tindakan Adipati Jayakusuma yang tidak menghadap ke Mataram sebagai pembelotan. Hasutan dari Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan yang mengatakan bahwa Adipati Jayakusuma telah mempersiapkan tentara dan akan segera menyerang Mataram menyebabkan Panembahan Senopati memimpin pasukannya berangkat ke Pati. Sementara itu Adipati Jayakusuma menyongsong Panembahan Senopati hanya diikuti oleh enam orang prajuritnya. Dengan kebesaran jiwanya, Adipati Jayakusuma menantang Panembahan Senopati untuk perang tanding satu lawan satu.

Diceritakan selanjutnya oleh Babad Pati, bahwa perang tanding antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati berjalan selama tiga hari. Perang tersebut berjalan seimbang dan tidak ada tanda-tanda siapa yang akan kalah ataupun menang. Karena merasa kesulitan untuk menandingi Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati meminta nasehat Kiai Juru Martani. Dengan sedikit tipu muslihat, sesuai dengan nasehat Kiai Juru Martani, akhirnya Panembahan Senopati dapat mengalahkan Adipati Jayakusuma.

Namun ternyata kematian Adipati Jayakusuma menimbulkan penyesalan yang mendalam. Apalagi setelah diketahui bahwa Adipati Jayakusuma tidak pernah menyiapkan pasukan untuk memberontak kepada Mataram sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kiai Ageng Jambeyan dan Plangitan. Penyesalan Panembahan Senopati semakin terasa mendalam tatkala menemukan anak dan isteri Adipati Jayakusuma dibunuh semuanya dengan tujuan agar tidak dijadikan boyongan ke Mataram.

Dengan segala kekurangannya, Babad Pati telah memberikan gambaran tentang kisah perang tanding antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati secara panjang lebar. Ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara Babad Pati dengan sumber-sumber lain yang memberikan informasi tentang peristiwa tersebut. Hal ini bertitiktolak dari tujuan si penyusun sumber yang bersifat subjektif. Sebagai sejarawan akademik kita tidak boleh menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh sebuah sumber. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan sumber tertulis yang mengungkap kisah Panembahan Senopati-Adipati Jayakusuma, setidaknya, Babad Pati telah mengisi celah-celah tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Anonim. (1940). *Babad Tanah Jawi VII*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bambang Purwanto. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

De Graaf, H.J. (1985). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitti Press.

Gootschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer Historical Method* (ab. oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*). Jakarta: UI Press.

Ibrahim Alfian, T., dkk. (1987). *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sosrosumanto, KM. & Dibyosudiro. (1925). *Babad Pati*. Yogyakarta: NV. Mardimulyo (terbit dalam edisi huruf Jawa).

Sosrosumanto, KM. & Dibyosudiro. (1980). *Serat Babad Pat* (alih bahasa dan aksara oleh Yanti Darmono). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Pengadaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Sukardi, dkk. (2004). *Pedoman Penelitian (Edisi 2004)*. Yogyakarta: UNY Press.

Sutjipto, FA. (1981). "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional". *Makalah Dalam Seminar Nasional III*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional Depdikbud.

Terbitan dan Situs Internet

"Sejarah Kabupaten Pati", Tersedia dalam www.depdagri.go.id. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

Karaton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan. Koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta.

Praba Hapsara. (2003). "Menjadi Budakpun Dilakoninya: Baron Sekeber 2, *Suara Merdeka* Edisi 2 September 2005.

Tentang Penulis.

Sudrajat, dosen muda pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE Universitas Negeri Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta pada tahun 1999. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 pada program studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu antara lain: Sejarah Eropa Lama, Sejarah Eropa Baru, Pengantar Sejarah Eropa, dan Sejarah Lisan.